

Tradisi *Mangongkal Holi* Batak Toba: Eksplorasi Kesesuaian dengan Perspektif Alkitabiah 2 Samuel 21:12-14

¹Edward Purba, ²Stimson Hutagalung

^{1,2}Universitas Advent Indonesia Bandung Barat Jawa Barat
edwaerdpurba774a@gmail.com

Abstract: *This study compares the Toba Batak Mangongkal Holi Tradition to 2 Samuel 21:12-14's Biblical perspective. To understand the Toba Batak culture's Mangongkal Holi ceremony challenges, this study uses a qualitative descriptive approach. Researchers actively participate in the study process, from problem identification to findings, in this research approach. The purposive selection was used to select informants. Data was collected by interviewing respondents, examining the GMAHK community's views of Toba Batak Culture and Mangongkal Holi, and preserving historical data. A qualitative approach was used to accurately depict current situations in data analysis. Credibility tests verify data, while data processing involves interpreting and analyzing data to determine its significance. The research shows how local rituals and traditions can include religious ideals like reverence for ancestors without spiritualism or prayer. Despite differences in practice, culture and religion can coexist and provide a moral foundation for society. This study concludes that intercultural discourse and religious understanding maintain social and spiritual balance in heterogeneous communities.*

Keywords: Mangongkal holi; batak culture; batak toba; 2 Samuel 21:12-14.

Abstrak: Penelitian ini membandingkan tradisi *Mangongkal Holi* Batak Toba dengan 2 Samuel 21:12-14 dalam perspektif Alkitab. Untuk memahami tantangan upacara *Mangongkal Holi* budaya Batak Toba, penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Peneliti berpartisipasi aktif dalam keseluruhan proses penelitian, mulai dari identifikasi masalah hingga temuan, dalam pendekatan penelitian ini. Seleksi purposif digunakan untuk memilih informan. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara kepada responden, mengkaji pandangan masyarakat GMAHK terhadap Budaya Batak Toba dan *Mangongkal Holi*, serta melestarikan data sejarah. Pendekatan kualitatif digunakan untuk menggambarkan situasi terkini secara akurat dalam analisis data. Uji kredibilitas memverifikasi data, sedangkan pemrosesan data melibatkan interpretasi dan analisis data untuk menentukan signifikansinya. Penelitian ini menunjukkan bagaimana ritual dan tradisi lokal dapat mencakup keagamaan seperti penghormatan terhadap leluhur tanpa spiritualisme atau doa. Meski terdapat perbedaan praktik, budaya dan agama dapat hidup berdampingan dan memberikan landasan moral bagi masyarakat. Penelitian ini menyimpulkan bahwa wacana antarbudaya dan pemahaman keagamaan menjaga keseimbangan sosial dan spiritual dalam komunitas heterogen.

Kata kunci: *Mangongkal holi*; budaya batak; batak toba; 2 Samuel 21:12-14.

I. PENDAHULUAN

Suku Batak kaya akan budaya, seperti budaya *dalihan na tolu* dan *parmalmim*.¹ Beberapa budaya dapat dikenali dengan mudah dari bahasa yang digunakan antar mereka. Karena bahasa merupakan simbol identitas, jati diri dan pengikat diantara suku bangsa.² Dari sekian banyak persamaan Batak Toba dengan bangsa Israel kuno yang dituliskan dalam Alkitab Perjanjian Lama, misalnya nama menjadi marga/suku. (Nama Ruben menjadi suku Ruben- Israel, nama Simamora menjadi marga Simamora- *bangso Batak*), Silsilah (*tarombo*) garis keturunan dari anak laki-laki, 1 Tawarikh 2-7. Mahar perkawinan (*sinamot*), ketika Ribka dipinang bagi Ishak Abraham memberi mahar yang banyak melalui Eliezer, Kejadian 24. Perkawinan sedarah (*Marboru ni Tulang*) Kejadian 28:1-2. Ganti Ranjang (*mangkabia*). Kejadian 38:6-7, memberi makan orang tua yang sudah lanjut usia (Pasahat sipanganon na tabo) Kejadian 27, anak sulung mendapat 2 bagian hak waris (*dondon tua*) Kejadian 48-49. Berkat memiliki keturunan yang banyak (*hagabeon*) Kejadian 22:17, berkat memiliki Kekayaan (*hamoraon*) Ulangan 28:12, Berkat kepemimpinan (*hasangapon*) Ulangan 28:13, dan yang lainnya. Dan salah satu diantaranya ialah tentang memindahkan tulang-belulang yang sudah lama meninggal yang dalam etnis Batak Toba disebut dengan *mangongkal holi*.

Dalam bahasa Batak Toba, *holi* berarti tulang atau tulang belulang yang disebut juga *Saring-saring*, yaitu tulang tengkorak orang yang meninggal³, yang kemudian *holi* tersebut digali dari kubur yang lama lalu kemudian dipindahkan dan dimasukkan ke kubur (makam) yang baru yang disebut *batu napir*. *Batu napir* adalah bangunan makam yang terbuat dari bahan batu yang di dalamnya berpetak-petak disediakan untuk beberapa orang dalam satu keluarga atau yang mempunyai hubungan keluarga yang masih erat.⁴

Mangongkal holi dalam budaya Batak Toba tidak diketahui pastinya sejak kapan dilaksanakan, tetapi tradisi ini sudah berlangsung sejak periode mengalitik.⁵ Namun, sebagian besar suku batak Toba dalam hal ini yang sudah menganut agama Kristen, masih belum memahami sepenuhnya akan pentingnya suatu budaya yang seyogyanya mampu menunjukkan ciri khas diri mereka. Tradisi *mangongkal holi* sebagai budaya yang harus dilestarikan karena memiliki makna penting bagi masyarakat batak. Menurut Nahak, pelestarian budaya adalah upaya untuk mempertahankan nilai-nilai seni budaya, nilai tradisional dengan mengembangkan perwujudan yang bersifat dinamis, luwes dan selektif, serta menyesuaikan dengan situasi dan kondisi yang selalu berubah dan berkembang.⁶

¹ Rafles P. Sabbath, Stimson Hutagalung, and Rolyana Ferinia, "Kontekstualisasi Marari Sabtu Sebagai Jembatan Misi Injil Terhadap Parmalmim," *Media (Jurnal Filsafat Dan Teologi)* 3, no. 1 (March 7, 2022): 63–76, <https://doi.org/10.53396/media.v3i1.60>.

² T Sutardi, *Antropologi: Mengungkap Keragaman Budaya* (Bandung: Setia Purna Inves, 2007).

³ Simatupang, D. *Berkala Arkeologi Sangkakala* (Medan: Balai Arkeologi Medan, 2006).

⁴ T. H Situmorang, *Menyingkap Misteri Dunia Orang Mati* (Yogyakarta: Penerbit Andi, 2016).

⁵ Suzen Tobing et al., "Jakarta Toba Batak Subject Position in Toba Batak Mangongkal Holi Discourse: Laclau Discourse Analysis," *Mudra Jurnal Seni Budaya* 38, no. 3 (May 19, 2023): 252–58, <https://doi.org/10.31091/mudra.v38i3.2328>.

⁶ Hildgardis M.I Nahak, "Upaya Melestarikan Budaya Indonesia Di Era Globalisasi," *Jurnal Sosiologi Nusantara* 5, no. 1 (June 25, 2019): 65–76, <https://doi.org/10.33369/jsn.5.1.65-76>.

Mangokal holi merupakan tradisi yang sangat berharga bagi masyarakat Batak Toba, dianggap sebagai warisan budaya lokal yang harus dilestarikan karena memiliki makna yang penting bagi masyarakat tersebut. Upacara ini dianggap sebagai bentuk penghormatan tertinggi kepada orang tua yang telah meninggal, mempererat hubungan keluarga dan marga, serta menjadi sarana untuk mengenal keturunan dari leluhur yang telah meninggal. Tradisi ini juga dapat diartikan sebagai inkulturasi budaya yang baik karena tidak bertentangan dengan ajaran Taurat.⁷

Namun, ada pandangan negatif terhadap tradisi *mangokal holi*, terutama dari masyarakat Kristen yang menganggap upacara ini mengandung unsur-unsur mistis. Dalam konteks ini, terjadi perbedaan pendapat antara masyarakat adat dan masyarakat Kristen tersebut, dengan masyarakat adat mendukung tradisi ini sebagai cara untuk mempererat hubungan keluarga dan menghormati nelek moyang, sedangkan masyarakat Kristen tertentu menolak upacara ini karena dianggap tidak sesuai dengan ajaran Kristen. Menurut Silalahi C. S, ritual *mangokal holi* berfungsi menjaga solidaritas kolektif, stabilitas, dan kohesi sosial dalam suku Batak Toba, serta menunjukkan kepada masyarakat bahwa mereka telah mencapai tujuan umum suku batak, yaitu *hamoraon* (kekayaan), *hagabeon* (diberkati dengan keturunan), dan *hasangapon* (kekuasaan).⁸

Dalam tradisi *mangokal holi* muncul pertentangan di kalangan masyarakat batak, karena sebagian mengaitkan dengan pemujaan dari kepercayaan lama suku batak. Jonar TH. Situmorang⁹, mengatakan bahwa tradisi *mangokal holi* perlu dievaluasi, karena dianggap berakar dari animism.¹⁰ Karena itu, setiap jemaat yang melakukan ritual upacara kematian dan *mangokal holi* harus terlebih dahulu meminta izin dari gereja dan ritual tersebut akan diawasi secara ketat oleh pihak gereja. Beberapa larangan yang disebutkan tidak boleh dilakukan orang Batak, misalnya tidak boleh melibatkan alat-alat ritual, seperti daun sirih. Tidak boleh membungkus tulang-belulang dengan ulos dan tidak boleh ditangisi oleh sanak keluarga. Tulang-belulang yang baru digali dimasukkan ke dalam peti kayu kecil dan tidak boleh diinapkan/bermalam di rumah.¹¹

Sejak suku batak toba menjadi Kristen, beberapa tradisi ada yang ditinggalkan, ada yang dilanjutkan. Upacara *mangokal holi* misalnya terus dilanjutkan. Namun upacara ini mendapatkan penolakan dari berbagai kalangan. Mereka yang menolak berpandangan bahwa *mangokal holi* merupakan penyembahan berhala tersembunyi yang menghidupkan

⁷ Erikson Pane et al., "Sinergitas Budaya Mangokal Holi Dan Taurat Sebagai Upaya Inkulturasi," *Pengarah: Jurnal Teologi Kristen* 4, no. 2 (January 31, 2023): 118, <https://doi.org/10.36270/pengarah.v4i2.118>.

⁸ C. S Silalahi, "Local Wisdom Found in Mangongkal Holi Tradition" (Annual. KnE Social Sciences, 2019), 144–57.

⁹ Situmorang, *Menyingkap Misteri Dunia Orang Mati*, 2016.

¹⁰ J. T Situmorang, *Asal-Usul, Silsilah Dan Tradisi Budaya Batak* (Cahaya Harapan, 2021).

¹¹ F. D Harvina, *Dalihan Natolu Pada Masyarakat* (Banda Aceh: Balai Pelestarian Budaya Aceh, 2017).

kembali paganisme.¹² Selain dikaitkan dengan paganisme, mereka yang menolak mempunyai alasan bahwa *mangongkal holi* dianggap mengandung animisme dan okultisme, yang bertentangan dengan iman Kristen. *Mangongkal holi* juga dikaitkan dengan ritual agama leluhur yang hidup dalam kegelapan rohani dan penyembahan berhala dan bagi mereka bertentangan dengan Injil. Melaksanakan tradisi tersebut dipandang sebagai kesempatan bagi setan untuk melemahkan kerohanian.¹³

Namun, melihat bagaimana perjalanan bangsa Israel selaku umat pilihan Tuhan, seperti yang dilakukan oleh Daud terhadap tulang-belulang Saul dan Yonatan anaknya dan mempersatukan dalam satu kubur di tanah Benyamin. Sementara Daud pemimpin besar di Israel yang merangkap tiga jabatan, yaitu seorang raja juga Imam dan Nabi dan merupakan leluhur dari Yesus Kristus. Maka selaku orang Batak Toba perlu melihat tradisi *mangongkal holi* dari sisi kekristenan yang bernilai positif dari segi rohani atau perspektif alkitabiah.

Berdasarkan penjelasan di atas maka rumusan masalah penelitian ini ada dua yaitu, bagaimana tradisi *Mangongkal Holi* Batak Toba, dalam konteks ritual dan maknanya? Kedua, apakah terdapat kesesuaian atau ketidaksesuaian antara aspek-aspek ritual dan nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi *Mangongkal Holi* Batak Toba dengan ajaran Alkitab, dan bagaimana aspek-aspek tersebut dapat diterjemahkan atau dipahami dalam konteks 2 Samuel 21:12-14?

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan kesesuaian mengenai hubungan tradisi *mangongkal holi* dengan 2 Samuel 21:12-14. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif.¹⁴ Peneliti berupaya menawarkan pemahaman komprehensif tentang tantangan yang dihadapi budaya Batak Toba, khususnya terkait dengan pelaksanaan ritual *Mangongkal Holi*. Analisis yang dilakukan akan disesuaikan untuk mencerminkan keadaan saat ini secara akurat. Metodologi yang digunakan adalah kualitatif, sementara itu peneliti mengambil peran sebagai alat utama, terlibat secara aktif dalam semua tahapan proses penelitian, mulai dari mendefinisikan masalah hingga mencapai temuan. Pendekatan pengumpulan data meliputi studi persepsi Komunitas GMAHK terhadap Budaya Batak Toba terkait *Mangongkal Holi*, wawancara dengan responden, dan pendokumentasian data sejarah. Uji kredibilitas dilakukan untuk memverifikasi keaslian data, sedangkan prosedur pengolahan data mencakup interpretasi dan analisis data untuk menjelaskan signifikansi yang lebih komprehensif.

¹² H Gultom, *Penggalian Tulang-Belulang Leluher; Tinjauan Dari Segi Iman Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1991).

¹³ J. H Silalahi, *Pandangan Injil Terhadap Upacara Adat Batak* (Kawan Misi Kristus, 2000).

¹⁴ R Ferinia, *Metode Penelitian Sosial: Panduan Lengkap, Tips, Trik, Teknik, Praktik* (Media Sains Indonesia, 2023).

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah Batak Toba dan Mangongkal Holi

Suku Batak Toba merupakan sub atau bagian dari suku bangsa Batak, yang berasal dari provinsi Sumatera Utara, Indonesia yang wilayahnya meliputi Kabupaten Toba, Kabupaten Samosir, Kabupaten Humbang Hasundutan, Kabupaten Tapanuli Utara, dan Kabupaten Tapanuli Tengah sebagian lagi tersebar di kota Sibolga, Kota Pematangsiantar, Kota Medan, Kabupaten Dairi, Kabupaten Deli Serdang dan bebrapa wilayah di Indonesia.¹⁵

Sejarah suku Batak sendiri mencakup asal-usul yang kompleks, dengan beberapa teori yang menyebutkan bahwa mereka berasal dari kelompok Proto Melayu, yang kemudian bermigrasi ke Indonesia melalui Pulau Sumatera dan bermetropolitan di sekitar Danau Toba, Sumatera Utara. Suku Batak terbagi menjadi enam sub suku atau Puak, termasuk Batak Toba, Karo, Angkola, Mandailing, Pakpak, dan Simalungun. Meskipun terdapat banyak versi dan teori tentang asal-usul dan sejarah suku ini, masih banyak yang belum dapat dipastikan sepenuhnya karena minimnya catatan sejarah dan literatur yang ditemukan.¹⁶

Salah satu tradisi suku batak toba adalah *mangongkal holi* yaitu menggali tulang-belulang orang mati untuk dikuburkan di tempat yang lain. Dalam bahasa Batak Toba, *holi* berarti tulang atau tulang-belulang dan disebut juga *saring-saring* yaitu tulang tengkorak orang yang meninggal.¹⁷ Berdasarkan *Buku Pedoman Pelaksanaan Adat Batak Dalihan Natolu*, alasan secara logika pengadaan upacara *mangongkal holi* adalah untuk memindahkan dan mengubur tulang dari orang yang telah mati ke batu *napir*.¹⁸ Batu *napir* adalah bangunan makam yang terbuat dari bahan batu yang di dalamnya berpetak-petak, disediakan untuk beberapa orang dalam satu keluarga atau yang mempunyai hubungan keluarga yang masih erat.¹⁹ Dalam tradisi kebudayaan Batak, mereka akan tetap selalu menghormati orang tua mereka yang telah lama meninggal dengan cara memelihara makamnya atau menyimpan tulang-belulangnya di dalam makam sekunder atau batu *napir*.²⁰ Selanjutnya, dalam sejarahnya, *mangongkal holi* dibagi dalam dua era, yaitu sebelum agama Kristen masuk dan sesudah Kristen masuk.

Era Pra-Kristen

Sebelum masuk pekabaran Agama Kristen ke tanah Batak upacara *mangongkal holi* merupakan salah satu sarana yang paling tepat untuk mendapat berkat tambahan seperti

¹⁵ B. A Simanjuntak, *Konflik Status Dan Kekuasaan Orang Batak Toba: Bagian Sejarah* (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2009).

¹⁶ J. T Situmorang, *Menyingkap Misteri Dunia Orang Mati* (Yogyakarta: Andi, 2021).

¹⁷ F. H Nasution, *70 Tradisi Unik Suku Bangsa Di Indonesia* (Jakarta: Bhuana ilmu Populer, 2019).

¹⁸ T. M Sihombing, *Jambar Hata-Dongan Tu Ulaon Adat* (Jakarta: Tulus Jaya, 1989).

¹⁹ R Sinaga, *Meninggal Adat Dalihan Natolu* (Jakarta: Dian Utama, 1991).

²⁰ Sinaga.

kenaikan wibawa (kharisma) dari orang yang telah meninggal, yang disebut dengan *sahala* (arwah). Kehormatan yang diterima arwah leluhur melalui *mangongkal holi* yang dilakukan oleh keturunannya di dunia akan meningkatkan kekuatan *sahala* leluhur itu, terutama leluhur yang dikenal pada masa hidupnya memiliki *sahala* yang sangat tinggi. Sebaliknya, keturunannya akan meminta penerangan berkat kepada arwah leluhur tersebut. Dan semakin sering para *pomparannya* (keturunan) melakukan upacara penyembahan kepada arwah tersebut, maka arwah tersebut akan semakin kuat yang pada akhirnya mencapai tingkatan yang tertinggi yang disebut dengan *sumangot*.²¹ Kamus Batak Indonesia (KBI) menyebutkan *sumangot* adalah arwah leluhur yang naik martabat dan yang dipuja, hanya dengan memberikan pujaan tertentu oleh orang-orang yang ada pertalian keluarga dengan mereka, "begu" / arwah orang mati bisa menjadi *sumangot*.²²

Upacara *mangongkal holi* pada masa pra-Kristen dipimpin oleh seorang *datu* (dukun) dan harus seorang yang pasti dikebal memiliki tingkatan *sahala* di atas rata-rata, mereka dikenal karena memiliki *sahala* ke-*datu*-annya seperti ahli pengobatan, ahli ramal, dan terutama ahli dalam ilmu agama. Dalam menjalankan tugasnya seorang pemimpin upacara selalu memegang tongkat yang dipercaya sakti mandraguna yang dinamai *Tunggal Panaluan*. *Tunggal Panaluan* terbuat dari kayu yang panjangnya kurang lebih 170-180 cm dan ukuran besarnya 5-6,5 cm, dari atas sampai ke bawah diukir dengan figur kepala manusia dan binatang. Figur manusia pada ukiran itu berjenis kelamin laki-laki dan perempuan. Adapun figur binatang yang biasa digambarkan antara lain kerbau, ular, cicak, kadal, biawak dan anjing dan yang paling atas berukiran manusia yang pada bagian kepalanya dihiasi dengan rambut manusia yang telah meninggal.²³

Mangongkal holi lebih umum disebut sebagai pesta upacara *horja turun*. Upacara *horja turun* itu lamanya paling sedikit tujuh hari tujuh malam dengan memukul *gondang sabangunan*. Namun, bila tulang-belulang yang hendak dikubur merupakan bekas raja adat, maka pesta upacara tersebut bisa memakan waktu lebih lama lagi hingga sampai berbulan-bulan ritual upacara *horja turun* diawali acara *martonggo raja*, sebelumnya ada acara khusus bagi para leluhur yang telah menjadi *sumangot* dengan meletakkan sesajian makanan yang khusus di atas *pangombari* atau *galapang* (semacam altar di kanan atau di kiri pada bagian dalam rumah adat Batak). Seorang keturunan yang dituakan mulai berdoa untuk memohon petunjuk dan berkat dari *sumangot* leluhurnya, dan setelah berdoa pimpinan upacara tampak telah mendapat petunjuk dan berkat dari *sumangot* leluhur mengenai apa yang harus mereka kerjakan. Petunjuk-petunjuk tersebut akan dibahas dalam *martonggo raja* (rapat perihal upacara yang akan dilangsungkan).²⁴

Sesuai hasil rapat *martonggo raja*, waktu untuk melakukan upacara pun telah tiba. Sebelum aktivitas panggalian dilakukan di halaman rumah telah mulai dilangsungkan acara

²¹ D Simatupang, *Berkala Arkeologi "Sangkakala.Medan: Balai Arkeologi Medan*, 2006.

²² J. P Sarumpaet, *Kamus Batak-Indonesia* (Erlangga, 1994).

²³ Simatupang, *Berkala Arkeologi "Sangkakala.Medan: Balai Arkeologi Medan*.

²⁴ Simatupang.

adat *manortor* (menari) yang diiringi musik *gondang sabangunan*. *Gondang sabangunan* adalah seperangkat alat musik khas Batak yang dimainkan oleh para pemain musik saat ritual-ritual adat Batak (seperti upacara *mangongkal holi*). *Gondang Sabangunan* adalah instrumen ensambel musikal, yang terdiri dari lima buah *taganing* (gendang dilaras) sebuah *gordang* (gendang tidak dilaras). Satu buah *sarune* (alat tiup) empat buah *ogung* (gong yang digantung), dan satu *odap*.²⁵

Ketika alat musik dimainkan mengiringi tarian *tor-tor* sambil mempersilakan raja-raja adat dari undangan tiap raja adat itu *manortor* sambil memegang satu piring berisikan tepung beras kuning. Setelah itu tepung beras ditaburkan ke atas kepala semua pihak *hasuhuton* yaitu yang melaksanakan hajatan tersebut yang melambangkan restu dan peneguhan). Setelah mereka selesai *manortor*, kesempatan *manortor* dilanjutkan oleh pihak *hula-hula*, *boru*, dan *dongan tubu* untuk secara bergantian. Pada saat seperti itulah dengan iringan musik *gondang sabangunan* mereka bersama-sama mengeluarkan batang *rapotan* tersebut dari balkon *sopo gorga* (rumah adat Batak Toba) menuju halaman rumah.

Batang *rapotan* adalah kubur primer jenazah orang tua yang dikenal memiliki *sahala* yang tinggi. Batang *rapotan* terbuat dari sepotong kayu yang besar dan bulat yang dibelah dua sama besar kedua belahan kayu itu kemudian dikorek sehingga jenazah bisa ditaruh di dalamnya. Namun pada masa berikutnya batang *rapotan* sudah dibuat dari kayu olahan dalam bentuk peti sederhana. Jenazah yang dimasukkan kedalam batang *rapotan* biasanya telah diawetkan diberi ramuan rempah-rempah khusus seperti garam, kapur barus dan dikeringkan agar tahan lama. Batang *rapotan* biasanya disimpan di balkon rumah. Batang *rapotan* baru bisa dibuka untuk disembah ketika tiba saat upacara *horja turun* bagi jenazah tersebut.²⁶

Puncak upacara *horja turun* adalah saat pemimpin upacara membuka batang *rapotan* yang berisi tulang-belulang leluhur itu (setelah kerangka jenazah diturunkan dari balkon rumah, selanjutnya batang *rapotan* ditaruh di tengah halaman untuk segera dibuka) pada saat membukanya orang-orang di sekitar itu akan meneriakkan kata “horas” berkali-kali. Keadaan seperti ini merupakan peristiwa sakral yang sangat penting karena dalam kedudukan tulang-belulang telah dibuka. Tulang-belulang itu akan menjadi pusat pemujaan dari keturunannya. Satu persatu hewan kurban akan dipotong selama pesta berlangsung. Disela-sela puncak upacara pesta tersebut pemimpin upacara akan memanjatkan *tonggo-tonggo* (doa-doa) kepada arwah leluhur yang diupacarakan tersebut. Dalam doa arwah leluhur akan dipanggil setelah terlebih dahulu memanggil *Ompu Mulajadi Na Bolon* dengan para dewanya dan para leluhur yang telah menjadi *sumangot*. Doa-doa ini juga diucapkan saat penguburan tulang-belulang. kepadanya dimohonkan berkat bagi keberhasilan dan kesehatan seluruh keturunannya.²⁷

²⁵ D Simatupang, *Pengaruh Kristen Dalam Upacara Mangongkal Holi Pada Masyarakat Batak* (Medan: Balai Arkeologi Medan, 2006).

²⁶ M. A Marbun, *Kamus Budaya Batak Toba* (Jakarta: Balai Pustaka, 1987).

²⁷ L Joosten, *Samosir The Old-Batak Society* (Pematang Siantar, 1992).

Era Kristen

Semula ketika para misionaris gereja belum tiba di Batak, belum ada simbol-simbol Kristen dalam tradisi *Mangokal Holi*. Pada saat ini, masyarakat Batak masih menggunakan simbol-simbol budaya Batak. Setelah para misionaris gereja tiba di tanah Batak, hati masyarakat Batak mulai terbuka dan mereka mulai meninggalkan kepercayaan terhadap “animisme atau hasipelebeguon”.²⁸

Ketika pekabaran agama Kristen sudah sampai ke tanah Batak hingga sudah sangat jarang atau hampir tidak ada lagi sebutan datu sebagai pemimpin upacara adat. Sekalipun ada tokoh yang dituakan dalam upacara yang biasa diminta sebagai penasehat jalannya upacara. Tokoh itu dikenal memiliki pengalaman atau pengetahuan luas tentang upacara-upacara adat Batak dan telah menganut agama Kristen. Tokoh adat itu biasa dipanggil dengan sebutan *raja parhata*. *Raja parhata* adalah orang yang berasal dari salah seorang saudara atau satu marga dengan *hasuhuton* (penyelenggara pesta) yang kedudukan kekerabatannya sudah agak jauh. Dalam pesta dia lebih berperan sebagai penasehat jalannya pesta adat tapi tidak juga menjadi pemimpin mutlak dalam pesta sebab seorang *raja parhata* harus terlebih dahulu mengkonsultasikan ritual yang akan dilakukan dengan pengurus Gereja yang mengawasi jalannya upacara apakah sudah benar atau tidak menurut ajaran Kristen.²⁹

Upacara *mangokal holi* saat ini sudah sangat jarang dilangsungkan selama 7 hari tapi cukup hanya 2-3 hari saja dan seperti pada era-pra Kristen ritual upacara *manongkal holi* juga diawali dengan rapat *martonggo raja*. Rapat *martonggo raja* sesuai dengan rencana penyelenggara upacara *mangokal holi*. *Hasuhuton* mengundang pihak kerabat *dalihan natolu* dan utusan dari gereja. (*Dalihan natolu* adalah tungku yang berkaki tiga, yang menggambarkan kekokohan/kekuatan menahan beban yang ada di atasnya, adapun *dalihan natolu* tersebut terdiri dari anak-anak laki-laki dan istri mereka ada di satu kelompok yang disebut dengan *hula-hula*, kemudian kelompok kedua anak-anak perempuan beserta suami mereka disebut *boru* dan kelompok yang ketiga adalah kerabat dari pihak ayah yang satu marga dan masih kerabat dekat yang disebut dengan *dongan tubu*). Penggunaan alat musik *gondang sabangunan* era pra Kristen sudah tidak digunakan lagi dan sudah digantikan dengan alat musik yang lebih modern seperti keyboard. Dalam mengiringi tarian tor-tor yang dulunya menggunakan *gondang sabangunan* yang pentatonic (hanya tersusun 5 nada) telah berubah ke musik brass band yang diatonic yang memiliki 7 tangga nada.³⁰

²⁸ S. F Pardede, “Studi Sosial Budaya Makna Simbol Kekristenan Dalam Tradisi Mangokal Holi Di Jemaat HKBP Karang Bangun” (Satya Wacana Institutional, 2019), <https://repository.uksw.edu//handle/123456789/20248>.

²⁹ Pardede.

³⁰ Simatupang, *Pengaruh Kristen Dalam Upacara Mangokal Holi Pada Masyarakat Batak*.

Makna Tradisi *Mangongkol Holi*

Tradisi *Mangongkol Holi* Batak Toba adalah salah satu ritual penting dalam kehidupan masyarakat Batak Toba, yang merupakan suku asli Sumatera Utara, Indonesia. Ritual ini memiliki makna dan tujuan yang kuat dalam konteks spiritual dan sosial masyarakat Batak Toba. *Mangongkal holi* memiliki beberapa makna spiritualitas yang akan menimbulkan keterlibatan.³¹ Pertama, mengungkapkan persatuan. Pada masa lalu tradisi ini digunakan sebagai perlawanan terhadap penyebaran Islam di pesisir Sumatera. Tradisi ini menjadi penegasan terhadap identitas mereka. Identitas ini semakin kuat ketika kaum Padri menyerbu wilayah utara Danau Toba dengan tujuan untuk menghapuskan warisan budaya Sumatra seperti penyembahan roh dan praktik-praktik lain yang bertentangan dengan ajaran Islam.³² Walau saat ini Islam Nusantara menawarkan kesempatan dan contoh bagaimana agama dan budaya harus berkolaborasi.³³

Di dalam adat Batak Toba, *Mangongkal Holi* merupakan tempat dimana anggota marga berkumpul dan menyambung kembali hubungan mereka. Gagasan yang sama dikemukakan oleh Nainggolan³⁴, dikatakan bahwa tujuan dari pelaksanaan *Mangongkal Holi* dan pembangunan monumen adalah untuk memperkuat hubungan kekerabatan yang telah terputus akibat migrasi Batak Toba. Dengan demikian, ritus ini menandakan adanya upaya untuk menyatukan kembali masyarakat Batak Toba.

Kedua, penghormatan terhadap leluhur. Salah satu alasan *Mangongkal Holi* adalah motivasi agama yang kuat. Monumen akan dibangun untuk menunjukkan rasa hormat. Tindakan ini dilakukan untuk menerjemahkan hukum kelima hormatilah orang tuamu (Keluaran 20:12). Walau pun leluhur sudah meninggal, tetapi mereka masih perlu dihormati. Hal ini disadarkan pada kisah orang Israel, yang memindahkan tulang belulang Yusuf ketika mereka keluar dari Mesir. Pemandahan tulang belulang tersebut didasarkan atas permintaan Yusuf sebelum dia wafat (Kej.50:24-25; Kis.7:15-16). Yakub juga memberi pesan yang sama sebelum kematiannya, "Apabila kematianku tiba, agar kiranya nanti dikumpulkan kepada kaum leluhurku, dengan menguburkanku pada sisi nenek moyang ku, dalam gua yang di ladang Efron (Kejadian 49:29).

³¹ S. H Tambunan, S Hutagalung, and R Ferinia, "Pengaruh Rasa Memiliki, Spiritualitas, Dan Pendampingan Pastoral Terhadap Keterlibatan Dalam Pelayanan" 5, no. 2 (2023): 31–41.

³² A Reid, "Sumatran Bataks: From Statelessness to Indonesian Diaspora," in *Imperial: National and Political Identity* (New York: Cambridge, 2009), 145.

³³ Stimson Hutagalung, Charstar A. Rumbay, and Rolyana Ferinia, "Islam Nusantara: An Integration Opportunity between Christianity and Culture in Indonesia," *HTS Teologiese Studies / Theological Studies* 78, no. 4 (May 25, 2022): 1–7, <https://doi.org/10.4102/hts.v78i4.7206>.

³⁴ T Nainggolan, *Batak Toba Di Jakarta: Kontinuitas Dan Perubahan Identitas* (Medan: Bina Perintis, 2006).

Kesesuaian *Mangongkal Holi* Batak Toba dengan 2 Samuel 21: 12-14

Budaya sering dihubungkan dengan nilai agama.³⁵ Dalam 1 Samuel 31:1-13 kita membaca tentang pertempuran terakhir Raja Saul melawan orang Filistin. Dalam pertempuran ini, Israel dikalahkan dan orang Filistin membunuh Saul dan putra-putranya, menempatkan mayat mereka di dinding Beth Shan. Malam itu, orang-orang Yabesh-Gilead datang, mengambil mayat-mayat itu, dan membakarnya hingga menyisakan tulang-tulang. Selanjutnya dikatakan, "Mereka mengambil tulang-tulangnya lalu menguburkannya di bawah pohon tamariska di Yabesh." 21 Samuel 31:13.

Apakah pembakaran mayat Saul adalah praktek kremasi? Kremasi bukanlah praktik umum di kalangan orang Israel, namun mungkin saja, seperti yang dikatakan Kimchi, dalam kasus ini jenazah dibakar karena dagingnya sudah mulai membusuk.³⁶ Selanjutnya dalam 2 Samuel 21:12, Daud mengambil tulang-tulang Saul dan anaknya dari Yabesh-Gilead, Bersama-sama dengan tulang-tulang keturunan Saul yang lain dan menguburkannya di tanah Benyamin di Zela, di dalam kubur Kish, ayahnya. (2 Samuel 12-14).

Tradisi *Mangongkal Holi* pada Suku Batak Toba memiliki beberapa aspek yang sesuai dengan 2 Samuel 21:12-14. Kesesuaian tersebut, pertama, penghormatan kepada leluhur. Tradisi ini melibatkan pemindahan tulang-belulang leluhur yang sudah meninggal ke tempat yang baru. Dalam 2 Samuel 21:12-14, Daud mengambil tulang-tulang Saul dan putranya, Yonatan, dari warga Jabesh Gilead dan menguburkannya dengan hormat di makam Kish, ayah Saul.

Kedua, menyampaikan permohonan. Selain penghormatan kepada leluhur, tradisi ini juga dapat dilakukan untuk menyampaikan permohonan kepada Sang Pencipta. Dalam 2 Samuel 21:12-14, disebutkan tindakan menguburkan tulang-tulang dengan hormat dapat diartikan sebagai penghormatan terhadap orang yang telah meninggal. Dan menyampaikan Doa permohonan kepada Tuhan. Dalam 2 Samuel 21:12-14, orang melakukan semua yang diperintahkan raja, termasuk menguburkan tulang-tulang dengan hormat.

Maka kesesuaian dengan 2 Samuel 21:12-14 yang menceritakan penguburan kembali tulang-tulang Saul dan anak-anaknya yang dianalogikan dengan nilai-nilai penghormatan terhadap nenek moyang dan menjaga silsilah keluarga yang terdapat dalam tradisi *mangongkal holi* tersebut, serta dapat diterjemahkan atau dipahami dalam konteks penghormatan terhadap nenek moyang seperti yang terdapat dalam ayat tersebut, Secara umum, ada kesamaan antara *Mangongkal Holi* dan ajaran Alkitab dalam hal menghormati

³⁵ C. A Rumbay, S Hutagalung, and R. W Sagala, "Kontekstualisasi Menuju Inkulturasi Kooperatif- Prolektif: Nilai Budaya Mapalus Dan Falsafah Pemimpin Negeri Di Minahasa Dalam Konstruksi Manajemen Pendidikan Kristiani," *Jurnal Teruna Bhakti* 5, no. 2 (2023): 287-301, <http://stakterunabhakti.ac.id/e-journal/index.php/teruna/article/view/166%0Ahttp://stakterunabhakti.ac.id/e-journal/index.php/teruna/article/download/166/102>.

³⁶ R Alter, *The David Story: A Translation With Commentary of 1 and 2 Samauel* (New York: W. W. Norton and Company, 1999).

leluhur dan menguburkan tulang-tulang dengan hormat. Namun, *Mangongkal Holi* memiliki elemen tambahan, yaitu keyakinan bahwa tradisi ini dapat mendatangkan berkat dari Sang Pencipta.

Terdapat kesesuaian antara aspek-aspek ritual dan nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi *Mangongkal Holi* Batak Toba dengan ajaran Alkitab, berdasarkan 2 Samuel 21:12-14. Pertama, baik tradisi mangongkal holi dan menguburkan tulang-tulang menunjukkan penghormatan. Walau Saul memusuhi Daud sepanjang hidupnya, tetapi dia menghormati Saul dan keturunannya dengan memperlakukan tulang-tulang mereka dengan hormat. Tradisi *mangongkal holi* juga sebagai sarana untuk mengangkat martabat atau kehormatan keluarga. Maka melalui upacara ini *hasangapon* atau kehormatan dapat tercapai sebagai bukti sah bahwa seseorang telah menjadi suku Batak yang mendatangkan kemuliaan bagi marganya.³⁷

Kedua adalah untuk permohonan doa kepada Tuhan. Ketika kuburan Saul dan kuburan keturunannya dibongkar, itu diawali satu peristiwa dimana Israel mengalami kelaparan selama tiga tahun. Kemudian raja Daud meminta petunjuk Tuhan (2 Samuel 21:1). Maka pergilah Daud mengambil tulang-tulang Saul dan tulang-tulang Yonatan, anaknya, dari warga-warga kota Yabesh-Gilead, yang telah mencuri tulang-tulang itu dari tanah lapang di Bet-San, tempat orang Filistin menggantung mereka, ketika orang Filistin memukul Saul kalah di Gilboa. lalu dikuburkan bersama-sama tulang-tulang Saul dan Yonatan, anaknya, di tanah Benyamin, di Zela, di dalam kubur Kish, ayahnya. Maka sesudah itu Allah mengabulkan doa untuk negeri itu (2 Samuel 21:14-15). Tradisi *mangongkal holi* juga mendapatkan limpahan berkah seperti panjang umur, banyak keturunan, dan juga banyak kekayaan.³⁸ Seperti yang dilakukan kepada tulang-tulang Saul, tindakan tersebut dipandang sebagai perbuatan agung dan berkemurahan.³⁹

IV. KESIMPULAN

Tradisi *mangongkal holi* merupakan upacara adat suku Batak Toba, ritual ini memiliki makna dan tujuan untuk mempersatukan keluarga, marga atau keturunan dari semua penjuru (desa *na walu* – delapan penjuru bumi). Dalam pelaksanaan, keluarga akan dikumpulkan, serta semua yang terkait dengan upacara tersebut. Sebelum dilakukan penggalian terlebih dulu dilakukan pembagian tugas yang disebut *martonggo raja*. Dalam pelaksanaannya pemuka agama akan membuka acara dengan memanjatkan doa dan pujian kepada Tuhan. Tulang-tulang yang digali akan dibersihkan dan dibungkus dengan *ulos* lalu dimasukkan kedalam tugu/*batu napir* yang telah dipersiapkan. Upacara *mangongkal holi* merupakan bentuk penghormatan kepada leluhur. Mempererat tali kekeluargaan, mengangkat martabat keluarga dan permohonan doa kepada Tuhan. Dan nilai-nilai penghormatan terhadap nenek moyang dan menjaga silsilah keluarga yang terkandung

³⁷ Malau Gens G. 2000: 289

³⁸ Nasution, 70 *Tradisi Unik Suku Bangsa Di Indonesia*, 80.

³⁹ E. G White, *Para Nabi Dan Raja Jilid 1* (Bandung: Percetakan Advent Indonesia, 1999), 338.

dalam tradisi *mangongkal holi* tersebut yang juga dapat diterjemahkan atau dipahami dalam konteks Alkitab.

Dari hasil penelitian, terdapat kesesuaian nilai-nilai positif dalam pelaksanaan adat *Mangongkal Holi* dengan prinsip alkitabiah, secara khusus dengan 2 Samuel 21:14-15. Kesesuaian tersebut dapat dilihat dari penghormatan terhadap yang dilakukan terhadap nenek moyang yaitu Saul dan keturunannya serta permohonan doa kepada Tuhan untuk mendapatkan berkat Tuhan yaitu kemakmuran.

Maka penulis menyarankan untuk melestarikan upacara *mangongkal holi* disesuaikan dengan konteks Alkitab, khususnya 2 Samuel 21:14-15. Ritual-ritual yang maknanya tidak sesuai dengan Alkitab untuk tidak dilakukan. Dalam melaksanakan upacara *mangongkal holi* hendaknya dilakukan dalam konteks gerejani yang dipimpin oleh pendeta, dimana pesan-pesan yang akan disampaikan menekankan tentang Tuhan sebagai sumber hidup, pencipta, penebus dan akan membangkitkan orang-orang mati pada kedatangan-Nya yang kedua kali. Tujuan *mangongkal holi* hendaknya seputar membangun persatuan antar keluarga, penghormatan leluhur, dan permohonan berkat dari Tuhan.

REFERENSI

- Alter, R. *The David Story: A Translation With Commentary of 1 and 2 Samuel*. New York: W. W. Norton and Company, 1999.
- Ferinia, R. *Metode Penelitian Sosial: Panduan Lengkap, Tips, Trik, Teknik, Praktik*. Media Sains Indonesia, 2023.
- Gultom, H. *Penggalian Tulang-Belulang Leluhur; Tinjauan Dari Segi Iman Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1991.
- Harvina, F. D. *Dalihan Natolu Pada Masyarakat*. Banda Aceh: Balai Pelestarian Budaya Aceh, 2017.
- Hutagalung, Stimson, Charstar A. Rumbay, and Rolyana Ferinia. "Islam Nusantara: An Integration Opportunity between Christianity and Culture in Indonesia." *HTS Theologese Studies / Theological Studies* 78, no. 4 (May 25, 2022): 1–7. <https://doi.org/10.4102/hts.v78i4.7206>.
- Joosten, L. *Samosir The Old-Batak Society*. Pematang Siantar, 1992.
- Marbun, M. A. *Kamus Budaya Batak Toba*. Jakarta: Balai Pustaka, 1987.
- Nahak, Hildgardis M.I. "Upaya Melestarikan Budaya Indonesia Di Era Globalisasi." *Jurnal Sosiologi Nusantara* 5, no. 1 (June 25, 2019): 65–76. <https://doi.org/10.33369/jsn.5.1.65-76>.
- Nainggolan, T. *Batak Toba Di Jakarta: Kontinuitas Dan Perubahan Identitas*. Medan: Bina Perintis, 2006.
- Nasution, F. H. *70 Tradisi Unik Suku Bangsa Di Indonesia*. Jakarta: Bhuana ilmu Populer, 2019.
- Pane, Erikson, Bartholomeus Diaz Nainggolan, Exson Pane, and Janes Sinaga. "Sinergitas Budaya Mangokal Holi Dan Taurat Sebagai Upaya Inkulturasi." *Pengarah: Jurnal Teologi Kristen* 4, no. 2 (January 31, 2023): 118. <https://doi.org/10.36270/pengarah.v4i2.118>.
- Pardede, S. F. "Studi Sosial Budaya Makna Simbol Kekristenan Dalam Tradisi Mangongkal Holi Di Jemaat HKBP Karang Bangun." Satya Wacana Institutional, 2019. <https://repository.uksw.edu/handle/123456789/20248>.
- Reid, A. "Sumatran Bataks: From Statelessness to Indonesian Diaspora." In *Imperial: National and Political Identity*, 145. New York: Cambridge, 2009.
- Rumbay, C. A, S Hutagalung, and R. W Sagala. "Kontekstualisasi Menuju Inkulturasi

- Koperatif- Prolektif: Nilai Budaya Mapalus Dan Falsafah Pemimpin Negeri Di Minahasa Dalam Konstruksi Manajemen Pendidikan Kristiani." *Jurnal Teruna Bhakti* 5, no. 2 (2023): 287–301. <http://stakterunabhakti.ac.id/e-journal/index.php/teruna/article/view/166%0Ahttp://stakterunabhakti.ac.id/e-journal/index.php/teruna/article/download/166/102>.
- Sabbat, Rafles P., Stimson Hutagalung, and Rolyana Ferinia. "Kontekstualisasi Marari Sabtu Sebagai Jembatan Misi Injil Terhadap Parmalim." *Media (Jurnal Filsafat Dan Teologi)* 3, no. 1 (March 7, 2022): 63–76. <https://doi.org/10.53396/media.v3i1.60>.
- Sarumpaet, J. P. *Kamus Batak-Indonesia*. Erlangga, 1994.
- Sihombing, T. M. *Jambar Hata-Dongan Tu Ulaon Adat*. Jakarta: Tulus Jaya, 1989.
- Silalahi, C. S. "Local Wisdom Found in Mangongkal Holi Tradition," 144–57. Annual. KnE Social Sciences, 2019.
- Silalahi, J. H. *Pandangan Injil Terhadap Upacara Adat Batak*. Kawanani Misi Kristus, 2000.
- Simanjuntak, B. A. *Konflik Status Dan Kekuasaan Orang Batak Toba: Bagian Sejarah*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2009.
- Simatupang, D. *Berkala Arkeologi "Sangkakala"*. Medan: Balai Arkeologi Medan, 2006.
- — —. *Pengaruh Kristen Dalam Upacara Mangongkal Holi Pada Masyarakat Batak*. Medan: Balai Arkeologi Medan, 2006.
- Sinaga, R. *Meninggal Adat Dalihan Natolu*. Jakarta: Dian Utama, 1991.
- Situmorang, J. T. *Asal-Usul, Silsilah Dan Tradisi Budaya Batak*. Cahaya Harapan, 2021.
- — —. *Menyingkap Misteri Dunia Orang Mati*. Yogyakarta: Andi, 2021.
- Situmorang, T. H. *Menyingkap Misteri Dunia Orang Mati*. Yogyakarta: Penerbit Andi, 2016.
- Sutardi, T. *Antropologi: Mengungkap Keragaman Budaya*. Bandung: Setia Purna Inves, 2007.
- Tambunan, S. H, S Hutagalung, and R Ferinia. "Pengaruh Rasa Memiliki, Spiritualitas, Dan Pendampingan Pastoral Terhadap Keterlibatan Dalam Pelayanan" 5, no. 2 (2023): 31–41.
- Tobing, Suzen, Agus Aris Munandar, Lily Tjahjandari, and Tommy Christomy. "Jakarta Toba Batak Subject Position in Toba Batak Mangongkal Holi Discourse: Laclau Discourse Analysis." *Mudra Jurnal Seni Budaya* 38, no. 3 (May 19, 2023): 252–58. <https://doi.org/10.31091/mudra.v38i3.2328>.
- White, E. G. *Para Nabi Dan Raja Jilid 1*. Bandung: Percetakan Advent Indonesia, 1999.